

Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek

Darmanun¹, Mustaji², I Wayan Arsana³

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: darmanun123@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini menggunakan metode pengembangan dengan Tahapan pengembangan penelitian ini akan mengacu pada pengembangan yang disarankan oleh Borg & Gall. Bahan ajar yang dikembangkan kemudian melalui uji kelayakan dari ahli, uji perorangan, uji kelompok kecil dan uji lapangan dimana dalam implementasinya juga dilakukan revisi produk sebelum akhirnya betul-betul digunakan di lapangan. Berdasarkan hasil pengembangan diperoleh bahwa 1) Pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek telah melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan sebelumnya, dimana bahan ajar berupa modul melalui uji kelayakan dari ahli, pengujian perorangan, pengujian kelompok kecil dan implementasi di lapangan dimana disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan memiliki kategori cukup baik dan dapat diterapkan, dan 2) Efektifitas modul pembelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan terhadap siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek dapat dikategorikan sebagai bahan ajar berupa modul yang efektif yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar pada siswa yang menerima perlakuan atau penggunaan modul pembelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan tersebut

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01 Oktober 2022

Disetujui pada : 16 Oktober 2022

Dipublikasikan pada : 31 Oktober 2022

Kata Kunci:

pengembangan, bahan ajar, modul, bahasa Indonesia

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i4.603

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Ini dapat menjelaskan bahwa seorang guru menguasai dan memiliki kompetensi yang memadai dalam rangka menjalankan tugas tersebut.

Dalam proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan berbagai sumber belajar yang menurut guru tepat diterapkan di sekolah tempat ia mengajar. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah modul. Sitepu dalam Suprayekti, dkk (2014: 68) menyampaikan bahwa modul pada hakikatnya merupakan media yang dapat disusun dan dipergunakan untuk keperluan pembelajaran konvensional dan keperluan pembelajaran mandiri. Dan merujuk pendapat tersebut saat menjadi tepat dikembangkan karena siswa cenderung diarahkan untuk melakukan pembelajaran secara mandiri.

Di masa pandemi covid-19, selain pembelajaran dilaksanakan dalam jaringan (daring) siswa diharapkan dapat belajar secara mandiri di rumah, sehingga membutuhkan sumber belajar yang dapat dijadikan acuan dan bahan untuk siswa belajar di rumah. Modul adalah salah satu sumber belajar yang dapat dijadikan pegangan baik guru maupun siswa untuk belajar mandiri di rumah sehingga memberikan alternatif bagi siswa untuk mempelajari sesuai dengan waktu yang dimilikinya. Disamping itu akan mengurangi dampak pembelajaran jika dilakukan

dengan kurang menarik. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran dilaksanakan secara monoton, kurang variatif sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Setyosari (2009: 34) mengungkapkan bahwa tugas mengajar menjadi pekerjaan yang tidak mungkin berhasil dengan baik apabila kita hanya bertanggung jawab kepada pebelajar untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu hanya menyampaikan materi saja. Bahkan pebelajar tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan yang ada atau terjadi di masyarakat sekitar. Atau, mereka gagal ambil bagian secara fungsional dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Pembelajaran daring apabila tidak selingi dengan hal-hal yang menarik akan cenderung membosankan karena siswa hanya duduk depan laptop/hp dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Dengan terpisahnya jarak, memberikan kesulitan tersendiri bagi guru untuk melakukan pengawasan sehingga siswa perlu dikontrol dan dikendalikan melalui modul yang dikembangkan secara baik. Di samping itu, melalui modul siswa dapat belajar secara mandiri dan waktunya menyesuaikan dengan aktifitas harian siswa.

Peningkatan kompetensi guru sebagai guru yang profesional, dimana guru tidak sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan menjadi pengelola dalam proses belajar mengajar. Ini mengandung arti bahwa setiap guru mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga peran guru atau pembelajar dapat menstruktur kelas secara cermat dan untuk mewujudkan tanggung jawab. Pembelajar melakukan peran sebagai manajer modern melalui penstrukturan pembelajaran di kelas secara bijaksana sehingga para pebelajar ikut ambil tanggung jawab (Setyosari, 2009: 35).

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mengacu pada tujuan pengajaran dalam standar kompetensi yang telah ditentukan. Agar tujuan pengajaran tersebut tercapai, guru harus dapat memilih strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran serta bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran yang hendak disampaikan. Bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran yang diajarkan dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Ini memberikan arti bahwa tingkat urgensi dan pentingnya bahasa Indonesia dikuasai oleh siswa.

Lebih lanjut dapat disampaikan bahwa kaitannya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah membutuhkan cara-cara agar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat berhasil dengan baik. Masing-masing guru memiliki banyak cara dan variasi dalam menjawab tantangan tersebut, mengingat banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia,. Salah satunya adalah perlu adanya pemahaman mengenai karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia oleh praktisi pendidikan, khususnya guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia. Membutuhkan pemahaman terhadap karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia sehingga seorang guru paling tidak akan mampu (1) memilih bahan materi yang tepat dan mengembangkan materi secara tepat, (2) memilih metode dan strategi yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Dalam observasi awal yang dilakukan terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek, penulis melihat siswa membutuhkan alternatif sumber belajar selain buku cetak yang dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk dapat belajar secara mandiri sehingga guru berniat untuk melakukan pengembangan modul yang menarik dan interaktif sehingga dapat mendorong siswa belajar secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti hendak melakukan pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek.

METODE

Metode Pengembangan

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research & Development*). Penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012: 297). *Research and Development* adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau memperbaiki produk- produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan (Direktorat Tenaga Kependidikan dan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008).

Sedangkan Borg & Gall dalam Budiwanto (2017: 134) mengatakan bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pengajaran. Rancangan ini merupakan penelitian terapan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan dapat dimanfaatkan secara langsung. Selain itu, rancangan ini sebagai salah satu jenis pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah tentang menciptakan inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Produk yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah bahan ajar berupa modul pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa Kelas XI yang akan dijadikan sebagai salah satu sumber belajar bagi guru dan siswa.

Tahapan Pengembangan

Borg and Gall dalam Budiwanto (2017: 135) mengungkapkan bahwa penelitian pendidikan dan pengembangan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah proses penelitian ini disebut sebagai siklus penelitian dan pengembangan. Terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akan digunakan akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian.

Tahapan pengembangan penelitian ini akan mengacu pada pengembangan yang disarankan oleh Borg & Gall, seperti yang dikutip oleh Budiwanto (2017: 137) yaitu: Model pengembangan ini menggunakan sepuluh tahap sebagai berikut.

1. Tahap penelitian dan pengumpulan informasi awal, pada tahap ini peneliti akan melakukan identifikasi permasalahan, identifikasi kebutuhan melalui pengumpulan informasi awal yang dibutuhkan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek
2. Tahap perencanaan, Peneliti akan melakukan perencanaan setelah mengetahui permasalahan yang ada dan menetapkan tujuan dari penelitian pengembangan yang dilakukan.
3. Tahap pengembangan format produk awal, Melakukan desain awal produk dari kegiatan penelitian ini, yaitu berupa modul pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek
4. Tahap uji coba awal oleh validator, Melakukan validasi terhadap produk awal yang dilakukan oleh validator atau ahli yang ditunjuk
5. Tahap revisi produk, Melakukan revisi produk terhadap produk awal setelah dilakukan uji coba awal oleh validator.
6. Tahap uji coba lapangan, Setelah melakukan revisi produk, selanjutnya produk diujicobakan ke lapangan (pada kelompok kecil)
7. Tahap revisi produk, Melakukan revisi produk kembali apabila masih ditemukan kelemahan atau kekurangan dalam produk yang telah diuji lapangan sebelumnya
8. Tahap uji lapangan, Uji coba dilakukan terhadap subyek penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini akan mengujicobakan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek

9. Tahap revisi produk akhir, Revisi produk dilakukan apabila dalam pemakaian kondisi nyata terdapat kekurangan atau kelemahan. Namun apabila dianggap cukup dan memenuhi tidak akan dilakukan revisi produk, sehingga menjadi produk akhir.
10. Tahap desiminasi dan implementasi. merupakan hasil akhir dari serangkaian tahapan yang telah dilakukan. Dan yang perlu dipastikan adalah produk akhir dalam penelitian ini telah dinyatakan lebih efektif dibandingkan dengan produk lama

Berdasarkan tahapan kegiatan pengembangan di atas, untuk meningkatkan waktu tahapan-tahapan tersebut di atas akan dilakukan secara lebih singkat sebagai berikut.

1. Analisis potensi dan masalah (potensi dan masalah; pengumpulan data),
2. Pengembangan (desain produk; validasi desain), dan
3. Uji coba produk (ujicoba produk; revisi produk; produk akhir yang dilakukan berulang/sebagai sebuah siklus).

C. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan dilakukan melalui 6 tahap,yaitu:

1. Menentukan mata pelajaran yang akan dikembangkan;
2. Mengidentifikasi Perangkat Pembelajaran, silabus mata pelajaran dan RPP;
3. Persiapan pengembangan dengan mengikuti langkah-langkah tahapan yang ditetapkan pada metode pengembangan;
4. Pengembangan prototipe yang akan tertuang dalam modul pembelajaran yang dikembangkan;
5. Tahap merancang dan melakukan evaluasi formatif terdiri: 1). tinjauan ahli terkait isi, ahli desain, ahli media, 2) uji coba perorangan, dan 3) uji coba kelompok, serta 4) uji coba lapangan
6. Evaluasi Produk

D. Uji Coba Produk

Tujuan uji coba produk adalah mendapatkan data yang akan dipergunakan bagi kepentingan revisi terhadap produk agar tercapai efektivitas dan daya tarik produk.

Desain Uji Coba

Desain uji coba merupakan bagian penting agar modul pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI yang dikembangkan layak untuk dipergunakan. Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut.

1. Tinjauan ahli isi: bertujuan guna memperoleh data berupa penilaian, saran dan pendapat terhadap keseluruhan isi yang terdapat dalam draft modul pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI yang disusun
2. Tinjauan ahli media, bertujuan guna memperoleh penilaian, saran dan pendapat terhadap kesesuaian media yang dibuat atau digunakan dalam pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI.
3. Tinjauan ahli desain, bertujuan mendapatkan penilaian dan komentar serta saran terhadap desain paket pembelajaran; model pengembangan; komponen-komponen isi paket modul pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI yang dikembangkan
4. Uji coba perorangan, bertujuan guna mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI seperti tampilan kurang bagus atau kesalahan ketik dan lain sebagainya.
5. Uji coba kelompok kecil, disamping berguna mengecek kembali kesalahan yang mungkin masih tertinggal dari hasil coba perorangan, juga dimaksudkan melihat kembali perubahan yang telah dilakukan dari hasil uji coba perorangan.
6. Uji coba lapangan, dilakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas yang merupakan pengguna dari modul pembelajaran bahasa

Indonesia siswa kelas XI yang dikembangkan, yaitu guru dan siswa. Kegiatan uji coba lapangan ini bertujuan menguji efektivitas dan kemenarikan dari modul pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI yang dikembangkan.

7. Evaluasi Produk, dilakukan untuk menilai produk yang dihasilkan yaitu penilaian mengenai efektivitas, efisiensi, dan daya tarik produk, yaitu modul pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI

Subyek Coba

Dalam uji coba modul pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI ini digunakan subyek coba sebagai berikut:

1. Pada tahap tinjauan para ahli, subyek uji coba terdiri dari 1 orang ahli isi, 1 orang ahli desain pembelajaran dan 1 orang ahli media pembelajaran.
2. Pada tahap uji coba perorangan, subyek uji coba terdiri dari 3 orang siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek
3. Pada uji coba kelompok kecil, subyek coba terdiri 10 orang siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek
4. Pada tahap uji coba lapangan, subyek coba merupakan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek

Jenis Data

Data yang akan diperoleh dalam tahap review dan uji coba diperoleh dari ahli bidang studi (isi), ahli media, ahli desain, dan siswa sebagai pemakai produk. Variabel yang diungkap ditentukan dengan indikator dalam instrumen yang telah disusun. Khusus mengenai efisiensi dan daya tarik, digunakan indikator yang disampaikan Degeng (2013) sebagai berikut:

1. Efisiensi bahan pembelajaran dalam pembelajaran diperoleh dengan indikator: waktu, personalia dan sumber belajar yang terpakai.
2. Kemenarikan bahan pembelajaran diperoleh dari sasaran dengan indikator: penghargaan dan keinginan untuk lebih banyak mempelajari isi.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, lembar observasi dan wawancara. Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) untuk memperoleh data terkait dengan ketepatan rancangan dan media, dilakukan melalui teknik wawancara, yaitu peneliti melakukan diskusi dan menyerahkan produk yang dibuat dan lembar evaluasi agar direviu ahli serta mereka diminta memberikan komentar mengenai produk yang akan dihasilkan; 2) untuk memperoleh data terkait tampilan produk dan kualitas penyajian, digunakan angket dengan menggunakan skala likert, 3) untuk memperoleh data mengenai efisiensi produk dilakukan dengan melihat unjuk kerja pebelajar dan waktu yang digunakan pada uji coba lapangan, 4) untuk melihat aspek daya tarik, diperoleh dari hasil angket yang diberikan.

Analisis Data

Analisis data akan dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul diolah secara kualitatif deskriptif. Untuk Analisis isi digunakan data dari review dan uji coba perorangan atau uji coba kelompok melalui analisis terhadap hasil wawancara, dan diskusi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk melihat nilai efektivitasnya. Informasi-informasi dari data kualitatif yang berupa masukan, tanggapan, kritik dan saran yang terdapat pada angket dianalisis, kemudian dijadikan pijakan untuk merevisi produk bahan ajar.

HASIL dan PEMBAHASAN

Penyajian Data Uji Coba

Penyajian data uji coba merupakan cara peneliti dalam menyajikan data-data uji coba yang telah dilakukan dalam penelitian. Mengacu pada bab sebelumnya, dimana peneliti melakukan serangkaian kegiatan yang merupakan pengembangan yang mengacu pada pengembangan yang disarankan oleh Borg & Gall. Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek adalah bagian dari pengembangan bahan ajar yang disusun untuk memenuhi ketersediaan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia berupa modul khususnya di Sekolah Menengah Atas kelas XI. Dalam rangka pengembangan tersebut, peneliti melakukan penelitian pengembangan dengan melakukan serangkaian prosedur penelitian yang telah direncanakan sebelumnya.

Adapun rangkaian prosedur yang telah direncanakan oleh penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menentukan materi pelajaran yang akan dikembangkan;
2. Melakukan penyusunan silabus dan RPP;
3. Menyiapkan pengembangan mengacu pada tahapan-tahapan atau metode pengembangan Borg & Gall;
4. Mendesain produk, dengan cara mengembangkan prototipe yang hendak dikembangkan.
5. Tahap merancang dan melakukan evaluasi formatif terhadap desain produk, diantaranya dilakukan oleh 1) ahli materi/isi, ahli desain, ahli media, 2) uji coba perorangan, dan 3) uji coba kelompok, serta 4) uji coba lapangan
6. Evaluasi Produk

Dari rangkaian prosedur di atas, peneliti melakukan penelitian dengan menjalankan prosedur yang ada, yaitu:

1. Menentukan mata pelajaran yang akan dikembangkan. Penelitian pengembangan yang dilakukan memilih dan memfokuskan pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya SMA kelas XI. Bahan ajar yang dikembangkan dilampirkan dalam hasil penelitian.
2. Melakukan penyusunan silabus dan RPP dengan cara mengidentifikasi silabus mata pelajaran dan RPP; peneliti juga telah mengidentifikasi silabus mata pelajaran dan RPP dimana silabus mata pelajaran dan RPP juga dilampirkan dalam hasil penelitian ini.
3. Persiapan pengembangan dengan mengikuti langkah-langkah yang disarankan oleh Borg & Gall;
4. Mendesain produk, dengan cara mengembangkan prototipe yang hendak dikembangkan. Pada tahap ini, peneliti telah melakukan pengembangan prototipe yang dituangkan dalam bentuk pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia dengan beberapa kali perbaikan
5. Tahap merancang dan melakukan evaluasi formatif terhadap desain produk, diantaranya dilakukan oleh 1) ahli materi/isi, ahli desain, ahli media, 2) uji coba perorangan, dan 3) uji coba kelompok, serta 4) uji coba lapangan

Evaluasi ini pun telah dilalui peneliti, dimana peneliti menyusun instrumen untuk meminta hasil evaluasi dari media, ahli desain dan ahli isi. Masukan, tanggapan dan penilaian dari ahli menjadi masukan bagi peneliti dalam melakukan revisi dan perbaikan yang perlu dan harus dilakukan pada pengembangan bahan ajar.

Adapun hasil penilaian dan tinjauan dari ahli terkait materi atau isi bahan ajar dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1 Tinjauan Ahli Terkait Materi

| BUTIR PENILAIAN | Nilai |
|---|-------|
| 1. Kelengkapan materi | 4 |
| 2. Keluasan materi | 4 |
| 3. Kedalaman materi | 3 |
| 4. ketepatan konsep dan definisi | 4 |
| 5. ketepatan prinsip | 3 |
| 6. ketepatan data | 4 |
| 7. ketepatan contoh | 4 |
| 8. ketepatan soal | 3 |
| 9. ketepatan gambar, ketepatan grafik dan ketepatan Pengilustrasian | 2 |
| 10. ketepatan penotasian, penggunaan simbolis, dan ikon | 2 |
| 11. ketepatan rujukan | 2 |
| 12. Mendorong dalam mencari informasi lebih jauh | 4 |
| 13. Ketepatan isi dengan disiplin ilmu | 3 |
| 14. Gambar, grafik dan gambaran actual | 4 |
| 15. Pemanfaatan contoh berupa kasus baik lokal atau non lokal | 3 |
| 16. Kemutakhiran rujukan | 4 |
| Rata-rata | 3,31 |

Mengacu pada penjelasan di atas dapat disampaikan bahwa terkait dengan materi yang disampaikan dalam modul bahasa Indoensia, ahli materi/isi menyatakan telah cukup baik meskipun ada hal-hal yang perlu dilakukan perbaikan-perbaikan terkait materi yang disampaikan, yaitu: 1) ketepatan gambar, ketepatan grafik dan ketepatan pengilustrasian; 2) ketepatan penotasian, penggunaan simbolis, dan ikon; dan 3) ketepatan rujukan.

Tabel 2 Tinjauan Ahli Terkait Kelayakan Penyajian

| Butir Penilaian | Nilai |
|---|-------|
| 1. Sajian sistematis dan konsisten | 4 |
| 2. Penyajian yang runtut | 3 |
| 3. Contoh dan latihan soal di akhir proses belajar mengajar | 3 |
| 4. Latihan soal di akhir proses belajar mengajar | 2 |
| 5. Kunci jawaban soal latihan | 2 |
| 6. Feedback pada latihan | 2 |

| Butir Penilaian | Nilai |
|------------------------|--------------|
| 7. Pengantar | 3 |
| 8. Daftar Istilah | 2 |
| 9. Rujukan | 2 |
| 10. Ringkasan | 4 |
| 11. Aktivitas siswa | 4 |
| 12. Pendahuluan | 4 |
| 13. Isi | 4 |
| 14. Penutup | 3 |
| Nilai Rata-rata | 3,00 |

Berdasarkan penyajian data yang telah disampaikan, dapat dijelaskan bahwa secara umum penyajian modul pembelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan cukup layak untuk menjadi bahan bacaan dan acuan bagi siswa. Ahli mengatakan ditinjau dari cara menyajikan, bahan yang mendukung penyajian, cara menyajikan pembelajaran dan aspek-aspek penyajian lainnya cukup lengkap, sehingga dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan terkait penyajian telah baik kecuali pada pendukung penyajian yang mengandung unsur daftar kata dan rujukan perlu dilakukan perbaikan termasuk juga pada kunci jawaban latihan soal dan feedback yang diberikan terhadap latihan soal, yaitu menambahkannya sehingga siswa mampu belajar menggunakan modul yang dikembangkan

Mengacu pada hasil angket yang diperoleh disebutkan bahwa ditinjau dari sisi bahasa, cukup bagus, mampu menyampaikan informasi, timbul dua arah, memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, dan runtut dan terpadu dalam alur pikir yang dikembangkan. Namun demikian, perlu dilakukan perbaikan pada kemampuan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan penggunaan istilah, simbol, ikon dimana kurang memiliki konsistensi dalam penggunaan simbol atau ikon. Artinya diperlukan konsistensi dalam penggunaannya.

Setelah bahan ajar mendapatkan penilaian dari ahli isi dan ahli desain. Peneliti menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Namun sebelumnya juga dilakukan uji coba perorangan dengan terkait hasil uji coba yang telah dilakukan kepada perorangan, kelompok kecil dan uji lapangan dilaporkan sebagai berikut.

Uji coba perorangan, ditujukan untuk melakukan pengidentifikasian apabila terjadi kesalahan-kesalahan dalam bahan ajar dan panduan siswa (misalnya kesalahan dalam mengetik, penggunaan istilah yang kurang tepat dan lain sebagainya) sehingga perlu melakukan perbaikan. Dari uji coba perorangan diperoleh hasil bahwa siswa yang menjadi subyek penelitian mengatakan telah membaca secara keseluruhan bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti.

Uji coba yang dilakukan pada kelompok kecil, yaitu sebanyak 10 responden, dimana hal ini untuk memastikan terkait kemenarikan dari bahan ajar yang dikembangkan. Berdasarkan jawaban responden dapat diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa atau responden mengatakan bahwa terkait dengan halaman muka/kover menyatakan menarik, aspek ketepatan isi dinyatakan tepat atau sesuai dan terkait aspek soal evaluasi, responden menyatakan juga sudah baik sehingga mudah dipahami, sesuai dengan tingkatannya dan mampu mendorong dan

mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Hasil rinci dari keseluruhan yang diamati ini dapat dilihat pada lampiran.

Hasil dari uji coba kelompok kecil mendapatkan hasil belajar dengan rerata 78,00, dimana dari 10 siswa yang menjadi responden/sampel memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 90% sedangkan sisanya 10% belum tuntas. Berdasarkan indikator yang diberikan secara keseluruhan siswa telah mampu memahami bahan ajar yang diberikan kepada siswa dimana penguasaan materi yang diberikan rata-rata di atas 75% dari apa yang diajarkan.

Setelah dilakukan uji pada kelompok kecil, berdasarkan prosedur penelitian yang telah disusun sebelumnya. Peneliti mengembangkan penelitian pada kelompok lapang yaitu pada populasi yang dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini, kelompok lapang dimaksud adalah siswa kelas XI-A dan kelas XI-B di SMA Negeri 1 Karanganyar Trenggalek.

Adapun hasil pelaksanaan pada kelompok lapang yang dilaksanakan di masing-masing kelas penelitian adalah untuk mengetahui efektifitas dan daya tarik bahan ajar. Implementasi bahan ajar dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan dimana pada masing-masing kelas dilakukan dua kali tes yaitu awal sebelum penggunaan bahan ajar dan setelah penggunaan bahan ajar.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil pretes siswa kelas XI

| <u>Uraian</u> | <u>Nilai Rata-rata</u> | <u>Uji Efektifitas</u> | <u>Keterangan</u> |
|-------------------|------------------------|------------------------|-----------------------|
| <u>Kelas XI-A</u> | 74,17 | 63,33% | Belum tuntas 11 siswa |
| <u>Kelas XI-B</u> | 75,50 | 67,67% | Belum tuntas 10 siswa |
| <u>Kelas XI-C</u> | 74,50 | 73,33% | Belum tuntas 8 siswa |
| <u>Kelas XI-D</u> | 74,17 | 73,33% | Belum tuntas 8 siswa |

Selanjutnya, berdasarkan jadwal penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka peneliti melakukan implementasi bahan ajar berupa modul pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI-A hingga siswa kelas XI-D. Dari hasil proses belajar mengajar yang dilakukan dengan menyelenggarakan evaluasi di akhir pembelajaran, peneliti memperoleh nilai hasil belajar akhir siswa (posttest).

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Posttes Siswa Kelas XI

| <u>Uraian</u> | <u>Nilai Pretest</u> | <u>Nilai Posttest</u> | <u>Uji Efektifitas</u> | <u>Keterangan</u> | <u>Prosentase Peningkatan</u> |
|-------------------|----------------------|-----------------------|------------------------|---------------------------------------|-------------------------------|
| <u>Kelas XI-A</u> | 74,17 | 78,50 | 83.33% | Awal tuntas 19, akhir tuntas 25 | 14,44% |
| <u>Kelas XI-B</u> | 75,50 | 80,00 | 93.33% | Awal tuntas 20, akhir tuntas 28 siswa | 15,00% |
| <u>Kelas XI-C</u> | 74,50 | 76,50 | 83.33% | Awal tuntas 22, akhir tuntas 25 siswa | 6,67% |
| <u>Kelas XI-D</u> | 74,17 | 76,00 | 86.67% | Awal tuntas 22, akhir tuntas 26 siswa | 6,11% |

Mengacu pada tabel di atas menjelaskan bahwa siswa Kelas XI-A dan siswa Kelas XI-B yang menerapkan bahan ajar yang dikembangkan memiliki hasil yang lebih baik apabila ditinjau dari nilai pretest dan posttest. Di samping itu, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup banyak dari siswa yang terlibat dalam kegiatan ini, sehingga semakin banyak siswa yang mengalami ketuntasan dalam belajar. Dimana pada siswa Kelas XI-A mengalami peningkatan hasil belajar dengan siswa yang tuntas mencapai 25 siswa atau 83,33%. Ini mengalami peningkatan dari sebelumnya yang hanya 19 siswa atau 63,33% yang mengalami tuntas belajar. pada siswa Kelas XI-B mengalami peningkatan hasil belajar dengan siswa yang tuntas mencapai 28 siswa atau 93,33%. Ini mengalami peningkatan dari sebelumnya yang hanya 20 siswa atau 66,67% yang mengalami tuntas belajar.

Berdasarkan pengembangan hasil bahan ajar yang diterapkan pada siswa Kelas XI-A dan XI-B tampak peningkatan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan siswa Kelas XI-C dan XI-D yang menggunakan buku pendamping. Peningkatan yang cukup tinggi pada kelas yang menerapkan bahan ajar yang dikembangkan, yaitu mencapai 15% sehingga memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa lebih baik.

Tabel 5 Prosentase Perbandingan Efektifitas Bahan Ajar

| <u>Kelas</u> | <u>Nilai Pretest</u> | <u>Uji efektifitas</u> | <u>Nilai Posttest</u> | <u>Uji Efektifitas</u> | <u>Prosentase Peningkatan</u> |
|-------------------|----------------------|------------------------|-----------------------|------------------------|-------------------------------|
| <u>Kelas XI-A</u> | 74,17 | 63.33% | 78,50 | 83.33% | 14,44% |
| <u>Kelas XI-B</u> | 75,50 | 66.67% | 80,00 | 93.33% | 15,00% |
| <u>Kelas XI-C</u> | 74,50 | 73.33% | 76,50 | 83.33% | 6,67% |
| <u>Kelas XI-D</u> | 74,17 | 73.33% | 76,00 | 86.67% | 6,11% |

Tabel di atas menjelaskan bahwa Kelas XI-A dan XI-B yang diajar menggunakan bahan ajar yang dikembangkan memiliki prosentase peningkatan yang lebih baik dibandingkan Kelas XI-C dan XI-D yang menggunakan buku pendamping. Ini menjelaskan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan pada Kelas XI-A dan XI-B. Dimana kelas mengalami peningkatan ketuntasan belajar yang ditunjukkan tingginya perubahan nilai siswa yang mencapai KKM.

Revisi Produk

Revisi produk merupakan tahapan untuk melakukan perbaikan yang perlu dilakukan oleh pengembang dalam pengembangan bahan ajar baik dari aspek materi yang disampaikan, kelayakan penyajian dan bahasa yang digunakan serta implementasi pembelajaran yang dipilih.

Revisi produk secara prinsip dilakukan secara terus menerus dalam rangka memperoleh produk yang terbaik yang dapat diimplementasikan pada karakteristik siswa yang berbeda dengan kultur kelas yang berbeda-beda pula dimana diharapkan dengan revisi produk akan diperoleh produk sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dengan menggunakan sumber belajar yang telah diberikan. Sehingga guru kelas betul-betul menjadi fasilitator, tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar. Di samping itu, revisi produk yang dilakukan tetap mengacu pada apa yang telah disampaikan oleh ahli dan tanggapan dari siswa.

PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan ulasan dari data, hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan. Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini cenderung berkaitan dengan aktivitas-aktivitas siswa di kelas terkait implementasi bahan ajar yang dikembangkan.

Pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia

Selanjutnya pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia telah melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan sebelumnya sehingga dapat menjadi suatu produk bahan ajar berupa modul pembelajaran bahasa Indonesia seperti yang telah diharapkan. Pada pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia sudah dilaksanakan dengan baik namun banyak kendala yang dihadapi oleh siswa salah satu adalah perlunya untuk membiasakan siswa belajar secara mandiri, terkait dengan adanya modul.

Pada dasarnya pengembangan bahan ajar berupa modul ini adalah mengarahkan agar siswa dapat belajar mandiri dan kreatif. Sehingga bahan ajar modul sebagai salah satu sumber belajar dan media pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif siswa dalam belajar. Selanjutnya, bahan ajar berupa modul yang dikembangkan dapat menjalankan fungsi sebagai salah satu media pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Sudjana dan Rival (2010: 2) bahwa setidaknya ada empat fungsi pokok media pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Pengajar akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran;
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Apabila merujuk pada fungsi-fungsi media pembelajaran di atas, maka bahan ajar berupa modul yang dikembangkan telah memenuhi beberapa fungsi, yaitu 1) modul dapat menarik perhatian siswa dengan isi yang menarik, bahasa yang mudah dimengerti sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar; 2) siswa dapat belajar secara mandiri melalui bahan ajar berupa modul yang dikembangkan; dan 3) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar melalui bahan ajar berupa modul, artinya siswa tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain sesuai dengan modul yang dikembangkan.

Efektifitas Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam rangka untuk mengukur efektifitas modul pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan dampak atau efek yang ditimbulkan oleh modul tersebut. Dalam penelitian ini, efektifitas modul pembelajaran bahasa Indonesia dapat diketahui setelah dilakukan percobaan yang selanjutnya peneliti mengukur hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Pada penelitian ini, kelas yang memperoleh perlakuan (percobaan) adalah kelas XI-A dan kelas XI-B untuk menggunakan bahan ajar berupa modul pembelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan. Namun sebelumnya, peneliti mengukur hasil belajarnya sebelum implementasi (pretest) sehingga diketahui nilai awal atau kemampuan awal siswa. Setelah dilakukan implementasi, peneliti melakukan pengukuran kembali dengan melihat hasil belajar siswa (posttest) sehingga diperoleh hasil belajar akhir.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap implementasi bahan ajar berupa modul diperoleh bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah implementasi dari bahan ajar berupa modul pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, dimana prosentase peningkatan untuk masing-masing siswa adalah sekitar 15% sehingga merupakan peningkatan yang cukup tinggi. Di samping itu, secara umum apabila dilihat tingkat ketuntasan dapat diketahui bahwa melalui implementasi bahan ajar berupa modul pembelajaran bahasa Indonesia ini mencapai tingkat ketuntasan sebesar 88% dimana sebelum implementasi hanya sekitar 65%.

KESIMPULAN

perolehan data, hasil, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menguraikan beberapa simpulan dari kegiatan penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek telah melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan sebelumnya, dimana bahan ajar berupa modul melalui uji kelayakan dari ahli, pengujian perorangan, pengujian kelompok kecil dan implementasi di lapangan dimana disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan memiliki kategori cukup baik dan dapat diterapkan.
2. Efektifitas modul pembelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan terhadap siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek dapat dikategorikan sebagai bahan ajar berupa modul yang efektif yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar pada siswa yang menerima perlakuan atau penggunaan modul pembelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2016. *Perencanaan Pembelajaran (Konsep dan Implementasi)*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Anwar, Ilham. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar*. Bahan Kuliah Online. Direktori UPI. Bandung
- Budiwanto, Setyo. 2017. *Metodelogi Penelitian dalam Keolahragaan*. Malang: UM penerbit & Percetakan
- Degeng, Nyoman, Sudana. 1997. *Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Penerbit IKIP Malang dengan Biro Penerbitan IPTPI
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar, edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gintings, Abdorrahman. 2013. *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hamid, Hamdani. 2013. *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munadi, Yudhi. 2012. *Media Pembelajaran, sebuah pendekatan baru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sani, Abdullah Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Setyosari, Punaji. 2009. *Pemilihan Dan Penggunaan Media Pembelajaran*. Naskah disiapkan untuk materi acuan pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) di PSG Rayon 15. Universitas Negeri Malang.
- _____. *Pembelajaran kolaborasi Landasan untuk mengembangkan keterampilan sosila, rasa saling menghargai dan tanggung jawab*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Teknologi Pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional. Universitas Negeri Malang.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ketujuh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkono, dkk. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta. FIP UNY.
- Suryaningsih, Nunik Setiyo. 2010. *Pengembangan media cetak modul sebagai media pembelajaran mandiri pada mata pelajaran teknologi Informasi dan Komunikasi kelas VII semester 1 di SMPN 4 Jombang*. Surabaya: Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Tjipto, Utomo. 2001. *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. 2014. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta. Sketsa.